

Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Berita Melalui Penggunaan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 23 Medan

Cyauni R Hutabarat dan Basyaruddin
FBS Universitas Negeri Medan
surel :cyauniromitho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks berita melalui penggunaan media audiovisual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian siswa kelas VIII-A SMP Negeri 23 Medan terdiri dari 36 siswa (10 laki-laki dan 26 perempuan). Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes berupa tes unjuk kerja menulis teks berita dan teknik nontes berupa observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis deskripsi komparatif dimaksudkan untuk membandingkan antara nilai awal dan hasil yang dicapai dengan target. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks berita mengalami peningkatan. Siswa yang mendapat nilai sama atau lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 75 ke atas pada kondisi awal 61,11%, setelah pelaksanaan tindakan siklus I menjadi 72,22%, dan pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 88,89%.

kata kunci : kemampuan menulis, teks berita, media audiovisual

A. Pendahuluan

Substansi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kebahasaan dan kesastraan. Pembelajaran kebahasaan berorientasi pada aspek kinerja atau keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sehingga kegiatannya menekankan pada cara menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Sedangkan pembelajaran kesastraan menekankan pada kegiatan apresiatif.

Keterampilan menulis membutuhkan kemampuan yang spesifik. Hernowo (2004: 194) mengatakan bahwa tulisan yang baik mencakup 40% penelitian, 20% menulis, dan 40% revisi. Menurutnya, tak ada orang yang pernah menulis sesuatu yang berharga tanpa sedikitnya satu kali revisi. Pernyataan ini memberi gambaran kepada guru bahwa menulis bukan keterampilan berbahasa yang sederhana. Sebagai guru yang mengajarkan keterampilan menulis, memang dibutuhkan ketekunan dan semangat mengajarkan menulis kepada siswa. Penguatan mental kepada siswa untuk tidak takut memulai menulis harus sering dilakukan. Guru mendorong siswa untuk terus berlatih menulis.

Berdasarkan hasil survei pada prasiklus yang penulis lakukan pada hari Rabu tanggal 1 Agustus 2018 menunjukkan bahwa keterampilan dan motivasi menulis siswa masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket dari keseluruhan siswa, sebanyak 12 siswa, atau 46,15% mengalami kesulitan paling berat pada aspek menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sisanya memilih berbicara, menyimak, dan membaca sebagai materi yang paling sulit. Hasil penilaian dari lembar penilaian menulis teks berita yang diberikan oleh guru, jumlah siswa yang hasil menulis teks beritanya berada pada rentang nilai 55-59 tidak ada, yang nilainya masuk pada rentang nilai 60-64 ada 12 orang,. Yang nilainya masuk dalma rentang nilai 65-69 ada 11 orang. Yang nilainya masuk dalam rentang nilai 70-74 ada 5 orang. Yang nilainya masuk dalam rentang nilai 75-79 ada 7 orang. Sedangkan dari rentang nilai 80 keatas tidak ada satupun siswa yang

mendapatkannya. Aspek yang menjadi dasar penilaian guru adalah isi, organisasi isi, originalitas, pemilihan kosakata dan pengembangan bahasa. Disimpulkan 80,77% siswa memiliki siswa dibawah KKM yaitu 70. Rendahnya keterampilan berbicara negosiasi siswa dikarenakan media pembelajaran yang digunakan guru tidak dapat menarik dan memotivasi siswa saat pembelajaran, karena metode yang digunakan berupa metode ceramah dan penugasan kepada siswa untuk berdiskusi dengan media pembelajaran seadanya. Hal tersebut menimbulkan kejenuhan siswa yang mengakibatkan siswa menjadi kurang konsentrasi sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu alternatif yang ditempuh untuk mencari solusi memperbaiki proses pembelajaran di kelas VIII-A SMP Negeri 23 Medan adalah melalui peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan melakukan perubahan tindakan proses belajar mengajar dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga hasil dari tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Selanjutnya masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, apakah penerapan media audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks berita?. Kedua, apakah penerapan media audiovisual dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis teks berita siswa?. Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan: (1) motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks berita, (2) hasil keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII-A SMP Negeri 23 Medan.

Kurangnya keterampilan menulis teks berita siswa di kelas VIII-A SMP Negeri 23 membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menulis dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru bahasa Indonesia di kelas tersebut, diajukan solusi berupa penggunaan media pembelajaran.

Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, dan slide suara. Kemampuan media ini lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Sesuai dengan pendapat Haryoko (2009:2) menerangkan bahwa media audiovisual merupakan media penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Dalam memilih media pembelajaran tentu terdapat sebuah alasan, alasan yang mendasar mengapa peneliti memilih media audiovisual adalah seperti pendapat ahli di atas bahwa kemampuan media audiovisual lebih baik, karena selain terjadi proses mendengarkan juga terjadi proses melihat secara langsung sebuah peristiwa, sehingga siswa memiliki pengalaman sendiri secara langsung. Media audiovisual juga memiliki banyak kelebihan dan sedikit kekurangan dibanding media lainnya.

Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan tersebut menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut: Kelebihan media audiovisual gerak/film yaitu: 1) film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya; 2) dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu; 3) penggambarannya bersifat tiga dimensional; 4) suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni; 5) dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya; 6) kalau film dan video tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan; 7) dapat menggambarkan teori sains dan animasi.

Kekurangan media audiovisual gerak/film yaitu: 1) film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audiens; 2) audiens tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat; 3) apa yang telah lewat sulit untuk diulang

kecuali memutar kembali secara keseluruhan; 4) biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.

Sanjaya (2012:109) berpendapat mengenai keuntungan menggunakan media audiovisual, yaitu: 1) dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin dapat dipelajari secara langsung; 2) memungkinkan belajar lebih bervariasi sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar; 3) dapat berfungsi sebagai sumber belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada kehadiran guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Medan. Kelas yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas yakni kelas VIII A. Informasi subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu Duma Roosmelina Purba, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia dengan siswa kelas VIII A berjumlah 36 orang. Prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mencakup langkah-langkah: (1) persiapan, (2) studi/survei awal, (3) pelaksanaan siklus, dan (4) penyusunan laporan. Pelaksanaan siklus meliputi (a) perencanaan tindakan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*).

Tahap perencanaan tindakan (*planning*), berdasarkan hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu alternatif penggunaan media audiovisual dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan kemudian bersama guru menentukan solusi yang tepat berdasarkan masalah yang dihadapi. Kemudian peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia sesuai dengan silabus yang telah disusun oleh guru. Setelah itu peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran berbicara negosiasi dengan menerapkan media audiovisual. Dan yang terakhir peneliti dan guru menyusun sistem penilaian yang meliputi penilaian proses dan hasil dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*). Tahap ini berupa penerapan media audiovisual agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran menulis teks berita. Setiap tindakan yang dilakukan tersebut selalu diikuti dengan kegiatan pemantauan dan evaluasi serta analisis dan refleksi. Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah dapat mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang akan diolah untuk mengetahui segala kelemahan yang mungkin muncul. Data yang telah dikumpulkan tersebut diolah untuk menentukan tindakan penelitian berikutnya.

Tahap Observasi (*observing*). Tahap ini dilakukan untuk memonitor tindakan yang terjadi di dalam kelas. Dalam tahap ini, peneliti mengadakan observasi sebagai partisipan pasif dimana peneliti berada di dalam lokasi penelitian namun tidak berperan aktif dalam kegiatan yang berlangsung. Setelah itu peneliti mengadakan *sharing idea* dengan guru yang bersangkutan mengenai hasil pengamatan peneliti. Dalam forum *sharing idea* tersebut, diungkapkan kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran yang berlangsung dengan memfokuskan pada penampilan guru di kelas dan respons siswa terhadap stimulan guru. Setelah data terkumpul, peneliti mengolah data tersebut hingga dapat disajikan pada guru agar dapat dicari solusi untuk berbagai permasalahan yang muncul.

Tahap analisis dan refleksi (*reflecting*). Tahap ini dilakukan untuk menganalisis hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk menentukan langkah-langkah perbaikan apa yang dapat ditempuh, sehingga didapatkan suatu solusi untuk semua permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara. Pada tahap ini, peneliti menganalisis atau mengolah data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikannya dalam pertemuan

dengan guru yang bersangkutan. Setelah berdiskusi, diambil kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk melihat keterampilan menulis teks berita siswa. Hasil penilaian dari lembar penilaian menulis teks berita yang diberikan oleh guru, jumlah siswa yang hasil menulis teks beritanya berada pada rentang nilai 55-59 tidak ada, yang nilainya masuk pada rentang nilai 60-64 ada 13 orang. Yang nilainya masuk dalam rentang nilai 65-69 ada 11 orang. Yang nilainya masuk dalam rentang nilai 70-74 ada 5 orang. Yang nilainya masuk dalam rentang nilai 75-79 ada 7 orang. Sedangkan dari rentang nilai 80 keatas tidak ada satupun siswa yang mendapatkannya. Aspek yang menjadi dasar penilaian guru adalah isi, organisasi isi, originalitas, pemilihan kosakata dan pengembangan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 80,77% siswa memiliki skor dibawah KKM, yaitu 70.

Rendahnya nilai rata-rata serta hanya 7 siswa dari 36 orang siswa yang mampu memperoleh ≥ 70 menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks berita siswa rendah. Oleh karena itu, peneliti dan guru membuat rancangan pembelajaran guna mengatasi permasalahan tersebut. Dari rancangan yang telah dibuat maka penelitian siklus I dilaksanakan.

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Agustus 2018. Setiap pertemuan terdiri dari 2 x 40 menit (dua jam pelajaran). Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I pertemuan I sebagai berikut; *Pertama*, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen baik dari segi gender maupun kompetensi dengan jumlah anggota 4-5 orang, siswa diminta untuk menunjuk seorang ketua yang mengatur jalannya diskusi kelompok dan sekretaris yang menulis hasil diskusi. Setelah dibentuk menjadi 6 kelompok, guru mulai mengarahkan masing-masing siswa di dalam kelompoknya. *Kedua*, guru memberikan materi berupa penjelasan definisi, struktur, kaidah kebahasaan teks berita, serta perbedaannya dengan teks deskripsi. *Ketiga*, guru memutarakan sebuah video berita yang terkini, kemudian meminta masing-masing ketua kelompok mengamati dan menjabarkan struktur teks berita di dalamnya. *Keempat*, guru mengamati proses diskusi kelompok siswa dan mengamati peran masing-masing siswa. Guru berusaha mengarahkan siswa supaya saling bertukar pendapat atau memberikan masukan jawaban di dalam masing-masing kelompok sehingga sikap sosial siswa dapat berkembang. Guru memberikan arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. *Kelima*, guru menginstruksi kepada perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa lain yang ingin memberikan tanggapan kepada kelompok yang sedang presentasi. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan jawaban antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. *Keenam*, guru memberikan *feedback* atau umpan balik tentang pembelajaran yang sudah didapatkan. Guru menyampaikan kesimpulan atas materi yang sudah dilaksanakan. Siswa diperbolehkan menanyakan hal yang masih belum dimengerti. Selanjutnya guru memberikan ulasan pembelajaran untuk menyamakan persepsi tentang materi yang sudah didiskusikan. *Ketujuh*, guru memberikan evaluasi untuk dikerjakan siswa secara individu. Sebisanya mungkin guru melakukan penilaian sikap ketika proses evaluasi sedang berlangsung. Jika ada sikap siswa yang provokatif guru harus menegur supaya siswa kembali fokus kepada tujuan belajar. Kemudian guru memberikan batasan waktu mengerjakan kepada siswa, jika dalam waktu yang sudah ditentukan ternyata masih banyak siswa yang belum selesai, guru memberikan tambahan waktu mengerjakan ± 10 menit. *Kedelapan*, guru memberikan reward kepada kelompok terbaik yang dilihat dari keaktifan, ketertiban dan kerjasama anggota kelompoknya. *Reward* dapat berupa *point*

tambahan nilai Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk terus meningkatkan prestasi belajar supaya mendapatkan *reward* dalam pembelajaran selanjutnya.

Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam teks berita. Guru bertanya tentang pengalaman pribadi siswa melihat atau menemui teks berita langsung di masyarakat. Pada saat ini siswa mulai antusias menjawab pertanyaan guru karena pertanyaan tersebut merupakan hal yang pernah dialami oleh siswa. Guru menguatkan pengertian teks berita dan menjelaskan ciri-ciri, struktur dan aspek kebahasaan teks berita. Hal tersebut disambut biasa karena materi tersebut sering dijelaskan sebelumnya. Perhatian siswa mulai terfokus kembali saat guru menugaskan siswa untuk membentuk kelompok diskusi dengan jumlah siswa 3-4 orang per kelompok. Kemudian guru mulai menerangkan langkah- langkah pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual “ Mohammad Zohri Catat Emas di Kejuaraan Atletik U 20”. Hal ini membuat perhatian siswa meningkat. Seluruh siswa menyimak video yang diputar dengan seksama. Kemudian, guru menyuruh siswa berkelompok untuk berdiskusi untuk mengidentifikasi struktur kebahasaan dari contoh teks berita dalam video dan mengembangkan sendiri teks berita dengan tema seperti video yang telah diberikan guru. Untuk hasil akhirnya guru menugaskan perwakilan siswa dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara langsung di depan kelas.

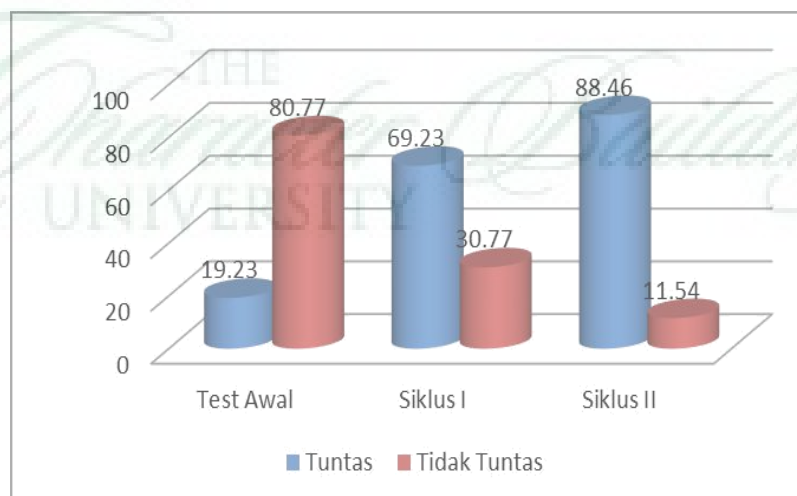
Selama proses pembelajaran pada siklus I yang sudah menerapkan media pembelajaran audiovisual, siswa sudah terlihat tertarik pada pembelajaran menulis teks berita. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru. Tidak seperti pada observasi awal. Namun masih ada pula siswa yang masih sibuk dengan urusannya sendiri, seperti mengobrol dengan teman sebangku, melamun, dan asik bermain sendiri.

Jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan maka, dapat dikatakan bahwa siklus I belum berhasil karena peningkatan rata-rata ketuntasan nilai keterampilan menulis teks berita ditunjukkan rerata kelas adalah 74,61 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Jumlah siswa yang masih belum tuntas sebanyak 11 anak setara dengan 30,77% dan yang sudah tuntas sebanyak 25 anak atau setara dengan 69,23%. Hal ini menunjukkan setidaknya terdapat peningkatan keterampilan menulis teks berita siswa. Dari refleksi siklus I, dilakukan perancangan kegiatan sebagai upaya perbaikan dari siklus I. Oleh karena itu peneliti dan guru melaksanakan siklus II.

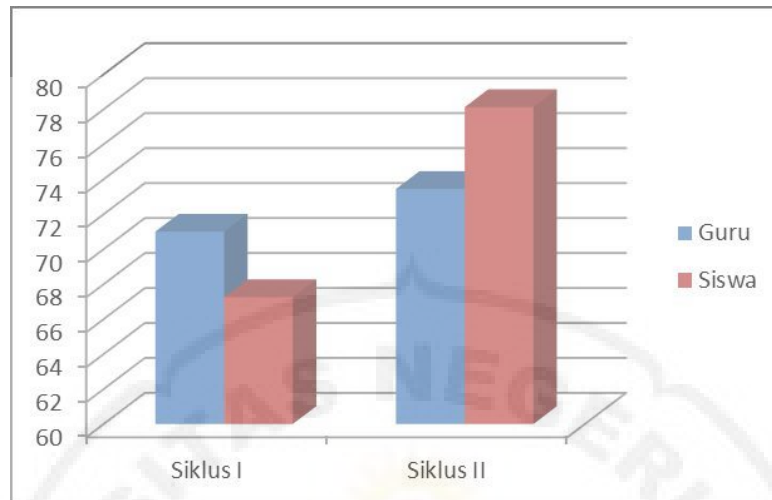
Pada siklus II , langkah-langkah yang ditempuh guru sebagai berikut. *Pertama*, guru mengulas beberapa pekerjaan siswa yang masih salah dalam pembelajaran selanjutnya, kemudian menunjukkan beberapa kesalahan penulisan maupun format yang seringkali dilakukan oleh siswa. Selanjutnya guru mengulang materi mengenai teks berita, meliputi struktur, jenis, ciri-ciri, serta sedikit tambahan berupa kaidah penulisan dan tatabahasa yang seringkali digunakan secara tidak tepat oleh siswa. Siswa harus memperhatikan penjelasan guru supaya dapat mengerjakan tugas dan evaluasi dengan benar. Siswa diharapkan dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang dianggap kurang dipahami. *Kedua*, guru membagikan lembar kerja pada siswa untuk mengerjakan tugas kelompok memahami struktur teks berita pada video “Gempa 7 SR guncang Lombok” Setiap siswa mendapatkan satu lembar kerja dan mereka diharuskan memahami isi video sehingga dapat menemukan struktur teks. Guru membimbing kegiatan yang dilakukan oleh siswa. *Ketiga*, guru memerintahkan siswa untuk memilih tempat duduk senyamannya. *Keempat*, Guru memutar video kedua yaitu video “Gempa 7 SR guncang Lombok”. *Kelima*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal dalam lembar jawab sesuai video yang sudah mereka saksikan. *Keenam*, guru menunjuk salah satu siswa secara acak untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas, guru kemudian menyampaikan

kesimpulan materi dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya atas hal-hal yang masih belum dipahami. Guru juga memberi penguatan materi kepada siswa tentang pembelajaran yang baru saja berlangsung. *Ketujuh*, guru membagikan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu. Guru melakukan penilaian selama proses mengerjakan evaluasi berlangsung, jika ada siswa yang sibuk sendiri, mencontek atau membuat gaduh guru segera menegur. Selanjutnya, guru memberi batasan waktu kepada siswa agar siswa lebih disiplin dalam menyelesaikan soal evaluasi. Langkah terakhir, guru memberikan *reward* kepada siswa yang paling aktif berupa penambahan nilai. Setelah itu, guru tidak lupa untuk memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk meningkatkan prestasi sehingga pada pertemuan selanjutnya siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran dilanjutkan pada hari Rabu, 8 Agustus 2018.

Pada siklus II ini siswa terlihat lebih antusias dan percaya diri dalam mengerjakan pekerjaannya menulis teks berita secara individu. Dengan adanya penayangan video oleh guru, selain itu hasil tulisan siswa juga lebih baik dalam segi penggunaan bahasa, ejaan, dan pemilihan diksi serta pengungkapan idenya. Motivasi belajar siswa selama pembelajaran menulis teks berita juga terlihat mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran menulis teks berita yang sekarang menjadi lebih menarik dan tidak membosankan seperti pada pembelajaran berbicara sebelum menggunakan media audiovisual. Pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa diberikan bahan tontonan yang menarik dan menggugah motivasi belajar mereka. Mereka juga merasa bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak sulit seperti apa yang mereka rasakan sebelum tindakan dilakukan. Berdasarkan hasil akhir siklus II, keterampilan menulis teks berita siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilihat rerata jumlah skor siswa adalah Berdasarkan hasil akhir siklus II, keterampilan menulis teks berita siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilihat rerata jumlah skor siswa adalah 84,42. Ketuntasan belajar siswa mencapai 88,46%, sedangkan ketidaktuntasan hanya mencapai 11,54%. Ketuntasan hasil belajar tersebut sudah mencapai indikator kinerja yaitu 85%. Dari uraian tersebut dapat dilihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil keterampilan menulis teks berita siswa. Pada kondisi awal, siswa yang tuntas hanya 19,23%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 69,23%. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,46%. Berikut ini akan disajikan gambar 1 yaitu Diagram Presentase Kelulusan Nilai Menulis Teks Berita dan gambar 2 yaitu Peningkatan Nilai Observasi Sikap Siswa dan Guru



Gambar 1. Diagram Presentase Kelulusan Nilai Menulis Teks Berita



Gambar 2. Diagram Peningkatan Nilai Observasi Sikap

D. Simpulan

Penerapan media audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks berita. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan teks berita pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 23 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019 terbukti mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama dua siklus menghasilkan persentase hasil observasi terhadap guru pada siklus I yaitu 71%. Yang pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 2,44% menjadi 73,44%. Selain observer mengamati pembelajaran yang dilaksanakan guru, observer juga mengamati pembelajaran yang dilaksanakan siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama dua siklus menghasilkan observasi rerata siswa siklus I sebesar 67,25%.
2. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,87% menjadi 73,12%. Pada siklus I hasil keterampilan teks berita sudah meningkat dibandingkan sebelum pelaksanaan tindakan. Nilai rata-rata keterampilan teks berita yang diperoleh adalah 74,61 dengan persentase ketuntasan 69,23%. Hasil keterampilan teks berita siswa pada siklus II memperoleh rata-rata nilai 84,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 88,46%.

Daftar Rujukan

- Effendy, O.U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Kosasih, E. & Restuti. (2013). *Mandiri Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Priyatni, E.T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapto H. (2009). Efektifitas pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran, *Jurnal Edukasi@Elektro* 5 (1). ISSN 1929-989X.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswoyo, D., dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Analisis Soal UTS Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kota Medan Berdasarkan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

Frinawaty Lestarina Barus
Universitas Negeri Medan
Surel: frinabarus@unimed.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui soal-soal UTS (Ujian Tengah Semester) pada salah satu perguruan tinggi di Kota Medan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 apakah sudah berdasarkan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam matakuliah (semester satu, tiga, dan lima) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan jumlah dua puluh enam soal berbentuk uraian, delapan belas soal sudah pada tahapan C4 (menganalisis) dan C6 (mengkreasikan). Sedangkan delapan soal lain masih pada ranah C2 (memahami) dan C3 (menerapkan). Soal pada ranah C1 (mengetahui) tidak terdapat dalam soal-soal UTS (Ujian Tengah Semester). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa 69,2 % dari soal yang diujikan sudah memenuhi kriteria soal HOTS.

kata kunci: HOTS, UTS (Ujian Tengah Semester)

A. Pendahuluan

Penilaian merupakan salah satu bagian yang paling penting di dalam kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat terlihat apabila penilaian yang dilakukan memiliki validitas dan reliabilitas yang akurat. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 mengungkapkan bahwa standar penilaian di perguruan tinggi merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Cakupan dari proses penilaian belajar, salah satunya adalah teknik penilaian dan instrumen penilaian. Teknik penilaian yang terdiri atas: observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Salah satu teknik penilaian yang diterapkan adalah penilaian berbasis tes. Tes yang baik, hendaknya dapat mengukur kemampuan siswa.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001) terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*applying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).

Salah satu kriteria tes yang baik adalah tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Soal berbasis HOTS adalah soal yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Soal-soal yang berbasis HOTS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal *HOTS* mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Soal-soal *HOTS* pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah,

dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Selain itu, soal-soal *HOTS* hendaknya menghadirkan situasi nyata (kontekstual). Dengan menghadirkan stimulus yang berbasis kontekstual dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumiharian dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata (Kemendikbud, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah soal-soal UTS (Ujian Tengah Semester), semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada salah satu perguruan tinggi di Kota Medan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia apakah sudah berdasarkan kriteria *HOTS*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan soal-soal UTS pada salah satu perguruan tinggi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terdapat di Kota Medan apakah sudah berdasarkan *HOTS*. Jadi, pendeskripsian dan pengkategorian soal UTS adalah sasaran penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah soal UTS dari enam matakuliah yang terdiri dari dua matakuliah semester satu, dua matakuliah semester tiga, dan dua mata kuliah semester lima. Instrumen dari penelitian ini adalah kriteria soal *HOTS* yang meliputi ranah C4 sampai C6. Berdasarkan kriteria tersebut akan ditentukan apakah soal yang diberikan kepada mahasiswa pada saat UTS sudah menerapkan prinsip *HOTS*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian enam mata kuliah yang dijadikan sampel pada penelitian diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Kategori Soal UTS Berdasarkan *HOTS*

No	Matakuliah	Semester	Bentuk Soal	Jumlah Soal	Kategori <i>HOTS</i>
1	M1	I	Uraian	Lima	Tiga (3) <i>HOTS</i>
2	M2	I	Uraian	Empat	Satu (1) <i>HOTS</i>
3	M3	III	Uraian	Empat	Tiga (3) <i>HOTS</i>
4	M4	III	Uraian	Empat	Tiga (3) <i>HOTS</i>
5	M5	V	Uraian	Lima	Lima (5) <i>HOTS</i>
6	M6	V	Uraian	Tiga	Tiga (3) <i>HOTS</i>

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari enam matakuliah yang dijadikan sampel dalam penelitian, keseluruhan matakuliah diberikan dengan soal uraian dengan jumlah yang bervariasi dan waktu pengerjaan selama enam puluh menit. Hasil penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

Semester satu dengan matakuliah M1 dari lima soal yang diujikan tiga soal sudah berdasarkan *HOTS*. Ketiga soal yang memenuhi kriteria *HOTS* tersebut masih pada ranah C4 (menganalisis), sedangkan untuk dua soal lagi masih pada tahap memahami dan menerapkan. Contoh soal *HOTS* yang diberikan pada M1 adalah sebagai berikut.

Ada 4 (empat) Aliran Linguistik yang mempengaruhi pembelajaran bahasa. Tugas Saudara membandingkan keempat aliran tersebut dari kesamaan dan keberbedaan. Pergunakan tabel untuk memudahkan perbandingan tersebut.

Soal di atas sudah HOTS, terdapat pada ranah C4 (menganalisis). Sedangkan untuk dua soal yang lain tidak memenuhi kriteria HOTS karena masih menayakan tentang hakikat bahasa dan sejarah lahirnya bahasa dan pada ranah C2 dan C3.

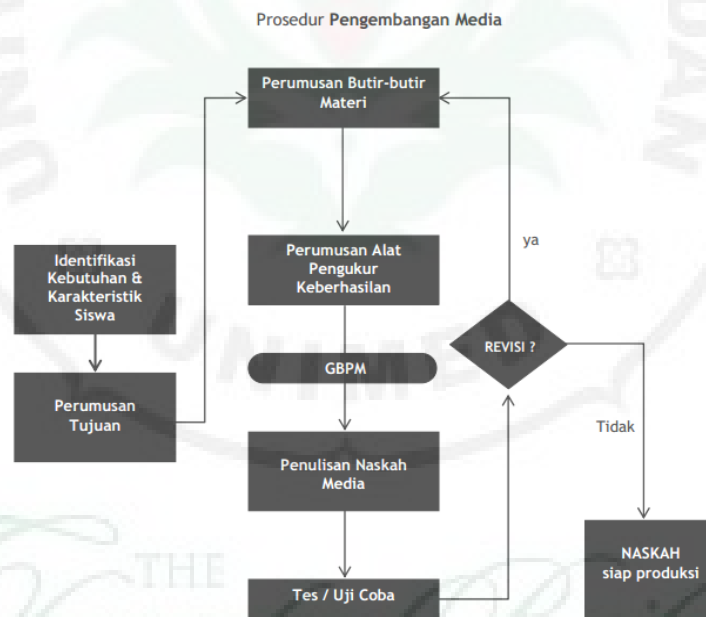
Pada matakuliah M2 pada semester satu, soal yang diujikan berjumlah empat soal (uraian), satu soal sudah memenuhi kriteria HOTS. Soal yang memenuhi kriteri HOTS tersebut adalah sebagai berikut.

Pembagian ilmu sastra ada tiga, teori, sejarah, dan kritik sastra. Coba jelaskan ketiganya dan bagaimana keterkaitannya!

Soal di atas sudah tergolong HOTS (ranah C4) karena sudah meminta mahasiswa untuk melihat keterkaitan dari teori, sejarah, dan kritik sastra. Sedangkan tiga soal lainnya berada pada tahap memahami dan menerapkan tentang teori, sejarah, dan kritik sastra.

Matakuliah M3 pada semester tiga, dari empat soal yang diujikan, tiga soal sudah memenuhi kriteria HOTS pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Salah satu soal yang sudah memenuhi kriteria soal HOTS tersebut adalah pada ranah C6 adalah seperti di bawah ini.

*Perhatikanlah bagan prosedur pengembangan media berikut ini! Sebagai guru bahasa Indonesia yang akan mengajarkan **KD Mengidentifikasi struktur teks dan kaidah kebahasaan teks negosiasi**, susunlah langkah-langkah/kerangka pengembangan media pembelajaran yang akan dibuat dengan memperhatikan bagan tersebut!*



Soal di atas sudah pada ranah C6 (mengkreasi) karena sudah meminta mahasiswa untuk mengembangkan langkah-langkah pengembangan media pembelajaran. Sedangkan satu soal lagi tidak berdasarkan HOTS karena masih pada ranah penerapan (C3).

Matakuliah M4 pada semester empat, dari empat soal yang diuraikan, ada tiga soal sudah memenuhi kriteria HOTS pada ranah C4 (menganalisis). Soal tersebut adalah sebagai berikut.

*Perhatikan puisi berikut! Kemudian analisislah unsur batin yang terkandung dari puisi ini! Herman J Waluyo (2010: 124) membagi struktur batin puisi ke dalam empat unsur, yakni: (1) tema (*sence*), (2) perasaan penyair (*feeling*), (3) nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) (4) amanat (*intention*).*

*Hujan Bulan Juni
Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni*

*dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu
Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu
Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akaf pohon bunga itu.
(Hujan Bulan Juni, 1994)*

Soal di atas berdasarkan ranah C4, karena mahasiswa diharapkan menganalisis unsur batin dari puisi yang disajikan. Sedangkan satu soal lagi masih pada ranah C2 pada tahap memahami dengan meminta mahasiswa menjelaskan unsur pembangun dari sebuah puisi.

Pada matakuliah M5 pada semester lima, dari lima soal yang diujikan, kelima soal sudah memenuhi kriteri HOTS pada tahap C4 (menganalisis). Salah satu soal tersebut adalah sebagai berikut.

Analisislah dialog di bawah ini berdasarkan defenisi pragmatik menurut (Crystal, 1997/2005:301), adalah kajian bahasa dari sudut pandang pengguna, pilihan kata/bahasa yang digunakan, kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial, serta pengaruh penggunaan bahasa tersebut kepada lawan bicara (partisipan). Dengan kata lain, pragmatik didefenisikan sebagai kajian tindak komunikasi dalam kontek sosial budaya.

“Janji untuk belajar bersama di rumah teman, Ucok datang terlambat”

Amir: “Aku sudah satu jam setengah menunggu mu”

Ucok: “Jadi masalah buat lho! Cuma jumpa untuk belajar bersama saja pun”.

Amir: “Ya, gimana y, aku berdiri sendirian di sini, kan lebih baik aku duduk di perpustakaan belajar di sana”

Ucok: “Tapi, kau kan di rumah mu, kau bisa belajar kalau mau”

Amir: “(menahan kekesalan) Maksud ku, cobalah lain kali datang tepat waktu”

Ucok: “Ok, tapi janganlah ini kau jadikan masalah besar, Dongan”

Amir: “ Ya lah, Konco.”

Soal di atas sudah tergolong menganalisis karena meminta mahasiswa untuk menganalisis sebuah dialog yang disajikan berdasarkan pengertian pragmatik menurut (Crystal, 1997/2005:301). Dari keseluruhan soal berada pada ranah C4 (menganalisis).

Pada matakuliah M6 dari tiga soal yang diujikan, keseluruhannya sudah memenuhi kriteria HOTS pada ranah C4. Salah satu soal yang disajikan adalah sebagai berikut.

Analisislah data bahasa di bawah ini berdasarkan aliran behavioristik!

Seorang gadis sedang berjalan-jalan bersama seorang pemuda. Gadis itu melihat penjual kelapa muda di seberang jalan. Kemudian, dia berkata kepada pemuda itu “Saya haus dan lapar, kelapa muda itu enak ya”. Pemuda yang mendengar ucapan itu langsung menyeberang jalan dan membeli kelapa muda dan memberikannya kepada gadis itu.

Soal di atas berada pada ranah C4 dengan meminta mahasiswa menganalisis data bahasa berdasarkan aliran behavioristik.

Dari uraian di atas terlihat bahwa tidak semua soal UTS (Ujian Tengah Semester) di salah satu perguruan tinggi di Kota Medan menyajikan soal berdasarkan kriteria HOTS. Dari dua puluh enam soal yang dianalisis, delapan belas (69,2%) soal sudah memenuhi kriteri HOTS, sedangkan delapan soal lagi masih pada ranah memahami dan menerapkan. Ranah yang paling mendominasi soal HOTS tersebut adalah C4 (menganalisis), sedangkan untuk ranah C6 (mengkresasi) dari keseluruhan hanya terdapat pada dua soal.

D. Simpulan

Hasil penelitian pada soal UTS (Ujian Tengah Semester) pada salah satu perguruan tinggi di Kota Medan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa tidak semua soal memenuhi kriteria HOTS. Dari enam matakuliah yang dijadikan sampel penelitian, dengan jumlah dua puluh enam soal berbentuk uraian, hanya 18 soal yang memenuhi kriteria soal HOTS yaitu pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Sedangkan delapan soal masih pada ranah C2 (memahami) dan C3 (menerapkan). Soal-soal HOTS paling mendominasi pada ranah C4 (menganalisis) sedangkan untuk ranah mengkreasi (C6) hanya berjumlah dua soal. Hal ini dapat menjadi masukan pada pengajar dan universitas untuk mulai mengedepankan soal-soal HOTS untuk meningkatkan tingkat berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Fanani, Achamad. Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*
Kemendikbud. 2015. *Modul Penyusunan Soal Higer Order Thinking Skill's Sekolah Menengah Atas Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015*.
- Oemar ,Hamalik, (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013
- Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013
- Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015

